

URGENSI DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTERDALAM PEMBELAJARAN BIPA

Salis Hilda Yoviyani ¹, Yaya Sunarya ²
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia ¹²
Pos-el: salishilda@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas dengan lebih mendalam mengenai kepentingan dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA yang diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Bagi mereka yang belajar BIPA, keahlian berbahasa saja tidaklah mencukupi; mereka juga perlu mengembangkan sikap positif terhadap bahasa dan kebudayaan Indonesia. Keanekaragaman kontekstual menjadi salah satu faktor mengapa pendidikan karakter dalam konteks BIPA sangat krusial, mengingat peserta didik BIPA berasal dari berbagai negara dengan budaya, bahasa, dan latar belakang yang beragam. Dalam menghadapi keragaman ini, pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter membantu peserta didik BIPA untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta beradaptasi dengan lingkungan baru secara lebih efektif. Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data bersama beberapa guru BIPA. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam SKL BIPA, sesuai dengan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, melibatkan aspek-aspek berikut: 1) nilai ketuhanan; 2) nilai moral dan kesantunan; 3) nilai perdamaian dan persatuan; 4) nilai kerjasama; 5) nilai toleransi; 6) nilai menaati hukum dan mengutamakan kepentingan umum; 7) nilai tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran BIPA, pendidikan karakter bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi juga memegang peran krusial. Diharapkan melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter ini, peserta didik BIPA dapat mengembangkan tidak hanya keterampilan berbahasa yang memadai, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan sosial yang positif.

Kata kunci: Urgensi; implementasi; pendidikan karakter; BIPA

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, melibatkan unsur pengetahuan, kesadaran individual, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan karakter adalah menciptakan insan kamil. Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara istilah "berkarakter" mengacu pada keberadaan kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Menurut Musfiroh yang dikutip oleh Aunillah, karakter mencakup sikap,

perilaku, motivasi, dan keterampilan. Nilai pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang baik dan buruk, serta mendorong mereka untuk menjaga dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Koesoema, 2012).

Lickona dalam Wibowo (2013) menyatakan karakter sebagai "suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang moral dan baik," yang terdiri dari tiga komponen saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dengan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa internalisasi karakter yang baik melibatkan tiga tahapan kunci, yaitu: (1) peserta didik memperoleh pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*),

(2) berdasarkan pengetahuan tersebut, mereka mengembangkan komitmen atau niat yang kuat terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan setelah memiliki komitmen tersebut, peserta didik akhirnya menerjemahkannya dalam tindakan nyata yang baik (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter merujuk pada rangkaian pengetahuan (kognitif), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting. Melalui penerapan nilai-nilai ini, diharapkan para pelajar BIPA tidak hanya menguasai bahasa secara cakap, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap bahasa dan kebudayaan Indonesia. Pembelajaran BIPA tidak sekadar menekankan aspek tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga menitikberatkan pada pemahaman dan penghargaan terhadap budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut. Dalam suasana multikultural, pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter membantu pelajar BIPA untuk memahami perbedaan budaya, beradaptasi, dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks budaya Indonesia. Hal ini menjadi krusial dalam membangun hubungan yang harmonis dan menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran bahasa dan budaya yang baru bagi mereka.

Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam aspek linguistik, melainkan juga dalam pengembangan aspek pribadi dan sosial siswa. Dengan pendekatan holistik, guru BIPA menggabungkan nilai-nilai karakter dalam berbagai kegiatan pembelajaran, tugas kelompok, diskusi, dan interaksi. Kurikulum BIPA, sesuai dengan ketentuan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, mencakup elemen-elemen pendidikan karakter dalam perancangan pembelajaran, memungkinkan siswa terlibat dalam kegiatan pengembangan karakter melalui proyek kelompok dan kerja sama. Rincian pencapaian khusus pembelajaran BIPA menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang disatukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar yang menjadi fokus utama. Pilar-pilar ini mencakup tujuan pendidikan karakter, seperti: (1) kecintaan kepada Allah dan segala ciptaan-Nya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) sikap hormat dan sopan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) kepercayaan diri, kreativitas, kerja

keras, dan ketekunan; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) kebaikan dan rendah hati; (9) semangat cinta damai dan persatuan. Menurut Muslich (2011), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan dan hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan moral yang luhur bagi peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang.

Menurut Listyarti (2018), karakter dapat diartikan sebagai keseluruhan aspek psikologis dan sosial-kultural. Pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berikut: (1) perkembangan emosional, kognitif, intuisi, dan fisik, (2) aspek-aspek seperti keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, kepercayaan, keadilan, tanggung jawab, empati, keberanian mengambil risiko, ketekunan, kesiapan berkorban, dan semangat patriotik, (3) sikap-sikap seperti ramah, saling menghargai, toleransi, kepedulian, suka menolong, gotong royong, nasionalisme, kosmopolitanisme, mengutamakan kepentingan umum, rasa bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan memiliki etos kerja, (4) praktik-praktik seperti menjaga kebersihan dan kesehatan, disiplin, sportif, kuat, andal, daya tahan, bersahabat, kerja sama, determinasi, kompetitif, ceria, dan gigih.

Menurut Kemendiknas, sebagaimana yang diuraikan dalam Wibowo (2013), berkomitmen untuk menanamkan beberapa nilai pada peserta didik melalui pendidikan karakter, termasuk: (1) keberagamaan, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreativitas, (7) kemandirian, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Pendapat Megawangi yang diperoleh dari kutipan dalam Muslich (2011), menegaskan adanya sembilan pilar nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) kecintaan kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian, (3) kejujuran/amanah dan bijaksana, (4) sikap hormat dan sopan santun, (5) kepribadian dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) keyakinan diri, kreativitas, dan ketekunan dalam bekerja, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) sifat baik dan rendah hati, (9) nilai toleransi, cinta damai, dan kesantunan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, peneliti menyimpulkan terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, yaitu: 1) nilai ketuhanan; 2) nilai moral dan kesantunan; 3) nilai cinta damai dan persatuan; 4) nilai Kerjasama; 5) nilai toleran; 6) nilai taat hukum dan mengutamakan kepentingan umum; 7) nilai tanggung jawab.

Ida Yeni Rahmawati (2016) menyajikan suatu penelitian yang mengulas implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui pertunjukan seni reog Ponorogo. Kesenian ini, sebagai bagian dari warisan budaya, mengandung nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik asing di Kabupaten Ponorogo. Sementara itu, riset yang dilakukan oleh Muhammad Yunus dan rekan-rekannya (2022) berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lagu anak sebagai sarana pembelajaran BIPA. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak-anak melalui pengenalan lagu

anak yang mengandung nilai-nilai positif dan pesan moral. Dengan demikian, lagu anak menjadi medium yang efisien dalam pembelajaran BIPA sambil menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak.

Artikel ini akan membicarakan signifikansi dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), berdasarkan ketentuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Dengan menyadari pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik BIPA dapat mengembangkan diri secara menyeluruh, memiliki sikap positif terhadap bahasa dan budaya Indonesia, serta mampu berintegrasi dengan masyarakat lokal secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menerapkan metode deskriptif. Metode kualitatif dipilih untuk mendalami fenomena dalam konteks objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara lebih mudah, cepat, lengkap, dan sistematis, sesuai dengan pandangan Arikunto sebagaimana dikutip oleh Anufia dan Alhamid (2019). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tiga orang pengajar BIPA sebagai responden. Penelitian ini melibatkan tahapan analisis data yang dimulai sebelum memasuki lapangan, berlanjut selama di lapangan, dan dilanjutkan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data ini dimulai dengan mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah sesuai dengan prinsip-prinsip pengolahan data yang relevan dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek penelitian yang merupakan pengajar BIPA terkait urgensi dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran BIPA. Berikut merupakan pemaparan urgensi dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran BIPA berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang pengajar BIPA.

a. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan menjadi kunci penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan budaya dan identitas Indonesia yang berakar pada nilai-nilai agama. Nilai ketuhanan merupakan sekumpulan pedoman hidup, berupa ajaran tentang cara menjalankan kehidupannya di dunia ini (Ma'rufah, 2020). Jadi, nilai ketuhanan merupakan beberapa peraturan atau pedoman kehidupan manusia dalam bertingkah sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik lahir maupun batin. Pengajar BIPA menekankan bahwa pemahaman nilai-nilai ketuhanan membantu pemelajar memahami landasan budaya dan spiritual

masyarakat Indonesia. Ini tidak hanya memberikan wawasan lebih dalam tentang norma-norma sosial dan adat istiadat yang berakar dari nilai-nilai agama, tetapi juga mempermudah komunikasi pemelajar BIPA dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut keyakinan agama.

Dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia, pemelajar BIPA perlu memahami konteks sosial dan budaya yang terkait dengan nilai-nilai agama untuk beradaptasi dan berinteraksi lebih baik dalam situasi sehari-hari, upacara keagamaan, dan acara sosial. Implementasi nilai ketuhanan dalam kelas BIPA menciptakan pemahaman mendalam tentang budaya, norma, dan etika yang membentuk penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini memperkuat hubungan pemelajar BIPA dengan masyarakat lokal, menghormati keberagaman agama, dan mengikuti norma-norma agama Indonesia. Meskipun bukan orang Indonesia, pemelajar BIPA diharapkan mengikuti norma-norma agama yang berlaku di Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Pengajar A dengan konsep "dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung". Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa adalah ciri khas karakter orang Indonesia, menurut pengajar B. Mereka memiliki kepercayaan dan agama yang dianut, serta beribadah kepada Tuhan masing-masing. Dalam pembelajaran BIPA, fokusnya adalah pengenalan dan pembiasaan terhadap kebiasaan, budaya, dan hari raya keagamaan Indonesia. Pengajar C juga menekankan urgensi mengajar nilai ketuhanan dalam BIPA, memperkenalkan enam agama resmi di Indonesia dan istilah-istilah keagamaan penting di dalam kelas. Respons pemelajar seringkali melibatkan pemikiran dan pendapat mereka tentang aktivitas keagamaan yang dikenalkan dalam konteks pembelajaran.

b. Nilai Moral dan Kesantunan

Nilai moral dan kesantunan dalam BIPA penting untuk membentuk dasar yang kuat bagi pemelajar. Selain memperbaiki kemampuan berkomunikasi dan memahami budaya Indonesia, nilai-nilai ini juga membentuk karakter yang positif. Pengajar A menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan norma serta tata nilai Indonesia oleh pemelajar BIPA untuk mencegah kesalahpahaman budaya. Integrasi nilai moral dan kesantunan dalam pembelajaran BIPA membantu mahasiswa menghormati dan menghargai nilai-nilai lokal, memudahkan adaptasi, dan membentuk hubungan harmonis dengan masyarakat lokal.

Untuk implementasi nilai moral dan kesantunan di dalam kelas, Pengajar A biasanya memberikan pemahaman terkait pentingnya *gesture*, cara berbicara, nada bicara, intonasi, dan pemilihan kosakata atau kalimat. Selain itu, kata sapaan di Indonesia itu menjadi hal yang sangat penting. Tidak hanya terhadap yang lebih tua, terhadap orang yang seumuran dan orang yang tidak dikenal tidak boleh sembarangan memanggil "Kamu/Anda". Pengajar A juga meminta pemelajar untuk menunjukkan sikap sopan dan bertutur kata yang santun ketika berada di kelas maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurut Tarigan (2009), nilai moral terkait dengan kesantunan berbahasa, yang mencakup penghormatan dan penerapan prinsip-prinsip sopan-santun. Dalam konteks ini, Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2009) mengemukakan bahwa kesantunan tuturan dapat diamati melalui tiga aspek, yaitu tingkat keformalan, ketidakjelasan, dan tingkat kesetaraan atau kesekawanan. Selain itu, kesantunan tuturan juga dapat diukur dengan

mempertimbangkan faktor-faktor seperti jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, perbedaan status sosial, dan tingkat keformalan tindak tutur (Brown dan Levinson dalam Rahardi, 2009). Pengajar B memperkenalkan dan membiasakan etika serta norma-norma di Indonesia kepada pemelajar BIPA untuk memudahkan adaptasi mereka di Indonesia. Contohnya, etika saat bertamu dan bertegur sapa yang merupakan kultur basa-basi orang Indonesia. Pengajar C lebih menekankan implementasi nilai moral dan kesantunan langsung dalam kelas, dengan memberikan pengenalan budaya sesuai konteks pembelajaran BIPA.

c. Nilai Cinta Damai dan Persatuan

Karakter cinta damai dan persatuan adalah contoh karakter yang seharusnya diperkenalkan dalam pembelajaran. Pendidikan karakter akan menciptakan generasi yang unggul dengan menanamkan karakter baik, seperti karakter mencintai perdamaian dan nasionalisme (Erviana, 2021). Kedua sifat ini dapat membentuk lingkungan yang damai dan mendorong keunggulan diri. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kedua karakter ini ke dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran BIPA melibatkan interaksi dengan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, suku, agama, dan latar belakang lainnya. Nilai cinta damai dan persatuan membantu mahasiswa BIPA untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal. Ini mencakup menghormati adat istiadat, memahami budaya, dan mempromosikan sikap saling pengertian dan toleransi. Pengajar A memberikan pemahaman kepada pemelajar BIPA bahwa Indonesia adalah negara yang cinta damai dan merupakan negara non-blok. Oleh sebab itu, pemelajar tidak diperkenankan mencampuri urusan politik ataupun membicarakan isu-isu yang dapat memantik konflik. Sejalan dengan Pengajar A, Pengajar C juga memberikan respon bahwa pemelajar BIPA berasal dari negara yang berbeda-beda dengan membawa kultur masing-masing, karena hal itu Pengajar C memberikan pemahaman bahwa pemelajar diharapkan tidak membahas isu-isu sensitif antar negara yang dapat memicu konflik antar negara. Menurut Pengajar B nilai cinta damai dan persatuan ini akan tumbuh selaras dengan usaha-usaha berupa pengenalan dan pembiasaan. Capaiannya adalah pemelajar nantinya akan suka tinggal di Indonesia, cinta Indonesia dan mau untuk terus mengabarkan pada didunia tentang keindahan dan keelokan Indonesia maupun bahasa Indonesia itu sendiri.

d. Nilai Kerja Sama

Pengajar A menekankan pentingnya menjelaskan nilai kerja sama kepada pemelajar BIPA, karena hidup orang Indonesia bersifat komunal. Pemelajar perlu berbaur dan mengikuti aturan lokal untuk memudahkan interaksi dan dukungan saat dibutuhkan. Dalam kelas, Pengajar A mendorong pemelajar untuk berinteraksi dengan tetangga Indonesia, mengikuti kegiatan sosial, dan memperkenalkan diri kepada masyarakat sekitar. Pengajar B, dalam konteks pembelajaran, menunjukkan bagaimana kerja sama dalam kelompok multikultural membangun lingkungan berbahasa Indonesia. Mereka menciptakan kepekaan sosial dan kepedulian dengan mengikuti acara lokal. Pengajar C memberikan kebebasan kepada pemelajar untuk menempatkan diri dan berbaur dengan masyarakat

Indonesia melalui partisipasi langsung dalam kegiatan lokal. Semua pengajar mendukung integrasi pemelajar BIPA dengan komunitas Indonesia melalui kerja sama dan keterlibatan aktif. Pandangan beberapa pengajar BIPA sejalan dengan pandangan (Rukiyati, dkk, 2014) yang menyatakan bahwa karakter kerjasama dapat diaplikasikan, diasah, dan diperkembangkan melalui berbagai metode, termasuk melalui aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, kerjasama bisa dilakukan oleh dua atau lebih peserta didik yang berinteraksi, menggabungkan sumber daya, ide, atau pandangan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

e. Nilai Toleransi

Toleransi adalah tindakan yang ditanamkan dalam diri untuk selalu bersikap terbuka, menghargai, memahami, dan mengizinkan individu memiliki keyakinan yang berbeda, termasuk dalam aspek agama, budaya, suku, pendirian, dan pendapat yang berbeda dengan pandangan pribadi. Dalam proses pembelajaran, penekanan pada nilai-nilai seperti menghormati, solidaritas, kebebasan, kerjasama, saling membantu, dan berbagi adalah bagian dari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam toleransi (Usman dan Anton Widyanto, 2019). Pembelajaran BIPA, sebagai pembelajaran lintas budaya, menekankan pentingnya rasa saling menghargai, menghormati, dan toleransi antara pengajar dan pemelajar. Nilai toleransi menjadi kunci utama dalam membangun interaksi sosial, memfasilitasi pembelajaran saling mengenal, serta menciptakan perdamaian dan harmoni. Pengajar A memberikan pemahaman kepada pemelajar agar bisa menghargai perbedaan pandangan, bahkan terkait hal-hal seperti makanan Indonesia yang mungkin terasa aneh bagi mereka. Pengajar B mengenalkan budaya, pandangan, kepercayaan, dan memberikan ruang bagi pemelajar untuk berpendapat dan berdiskusi, memungkinkan mereka mencari perspektif unik dari kebudayaan orang Indonesia, contohnya kebiasaan orang Indonesia saat hari raya Idul Fitri. Pengajar C menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tidak menyudutkan dan menjadi jembatan dalam memberikan pemahaman kepada pemelajar BIPA. Semua pengajar mendukung pembentukan nilai toleransi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis.

f. Nilai Taat Hukum dan Mengutamakan Kepentingan Umum

Pembelajaran BIPA melibatkan interaksi dengan masyarakat Indonesia, dan penting bagi pemelajar BIPA untuk memiliki nilai taat hukum. Ini membantu mereka memahami dan mengikuti peraturan, undang-undang, dan norma hukum di Indonesia, termasuk hak dan kewajiban. Pengajar A memberikan nasihat langsung tentang pentingnya mematuhi aturan, seperti penggunaan helm saat berkendara. Pengajar B memperkenalkan hukum Indonesia di dalam kelas, menjawab pertanyaan pemelajar dan menekankan pentingnya mendahulukan kepentingan komunal. Implementasi seperti gotong royong dan permainan tradisional pada perayaan hari kemerdekaan mengajarkan nilai komunitas. Pengajar C menegaskan bahwa pemelajar tidak boleh mengikuti pelanggaran hukum, meskipun dilakukan oleh orang Indonesia. Semua pengajar mendukung pemelajar untuk taat hukum demi menjaga keteraturan dan keamanan.

g. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya Sri Narwanti. (2014). Nilai tanggung jawab membantu mahasiswa BIPA untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka. Mahasiswa BIPA perlu mengambil inisiatif dalam mempelajari Bahasa Indonesia, mengatur waktu mereka, dan mengelola tugas-tugas mereka dengan baik. Dengan nilai jawab, mereka belajar untuk menghargai pentingnya mengambil alih tanggung jawab pribadi dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Biasanya pengajar A menumbuhkan rasa tanggung jawab pemelajar dengan memberikan tugas kepada pemelajar lalu memberikan apresiasi ataupun hukuman setelahnya. Sejalan dengan Pengajar A, Pengajar C juga kerap memberikan tugas rumah untuk melatih rasa tanggung jawab. Pengajar B memberikan contoh ketika pemelajar memberikan pelayanan prima sesuai dengan apa yang diminta. Saat pemelajar diminta untuk berbicara dengan baik, menulis, membaca, ataupun menyimak, ia akan melakukan hal itu dengan baik. Disisi lain dalam konteks sosial di masyarakat bisa saja pemelajar mendapat situasi mereka akan bertemu dengan misalnya penjual, pejabat atau siapapun yang terdapat tuntutan-tuntutan tidak spesifik. Implementasi dalam kelas, pemelajar akan langsung dibenturkan secara nyata dalam hal berkomunikasi. Dengan adanya tutor, adanya orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran selain guru, tujuannya agar mereka menjadi terbiasa dengan situasi dimana hal yang bersifat tidak spesifik muncul namun mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dengan baik.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui dalam konteks bahwa fokus utama hanya pada pemaparan urgensi dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter secara umum, tanpa penyesuaian khusus terhadap jenjang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) serta materi atau topik ajar yang spesifik. Meskipun pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai karakter dalam pembelajaran BIPA ditekankan, kurangnya penyesuaian pada tingkat khusus dan materi pengajaran tertentu dapat menjadi keterbatasan signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menyelami secara mendalam aspek-aspek spesifik yang mungkin mempengaruhi implementasi nilai-nilai karakter dalam konteks BIPA. Sehingga, untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk mengkaji lebih jauh perbedaan dalam penerapan pendidikan karakter berdasarkan jenjang BIPA serta topik atau materi pembelajaran yang dapat memberikan wawasan yang lebih khusus dan relevan dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing.

SIMPULAN

Dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA yang diatur oleh Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang penting. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) Nilai ketuhanan, mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) nilai moral dan kesantunan, memiliki sikap moral yang baik dan menghormati prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa dan berinteraksi dengan orang lain; (3) nilai cinta damai dan persatuan, memupuk rasa cinta damai serta menghargai persatuan dalam keragaman budaya dan bahasa; (4) nilai kerjasama, membangun kemampuan

bekerja sama dalam kelompok, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama; (5) nilai toleransi, menghormati perbedaan, menghargai keberagaman, dan bersikap terbuka terhadap pandangan dan kepercayaan orang lain; (6) nilai taat hukum dan mengutamakan kepentingan umum, mematuhi aturan hukum yang berlaku dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi; (7) nilai tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap tugas, kewajiban, dan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pendidikan karakter memiliki peran penting. Selain memperoleh keahlian berbahasa yang baik, pemelajar BIPA juga diharapkan dapat membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan sosial yang positif. Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, pembelajaran BIPA dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik dan mempersiapkan pemelajar BIPA untuk berintegrasi dengan masyarakat lokal dengan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-9.
- Giwangsa, S. F., Maftuh, B., Supriatna, M., & Ilfiandra, I. (2023). Implementation of peace-love character development in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 407-418.
- Hardiansyah, F., Budiyono, F., & Wahdian, A. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6318–6329. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1762>
- Ida, Yeni Rahmawati. (2016). *Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Kesenian Reog Ponorogo sebagai Wujud Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”. URI: <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/3109>
- Koesoema, A. Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogya: Kanisius.
- Listyarti, Retno. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Ma’rufah, Afni. (2020). “Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah.” *Edukasia1* (1): 125–36.
- Muhammad Usman dan Anton Widyanto. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. *Journal of Islamic Education* 2 no.1: 48.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27. (2017). Tentang Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rukiyati, dkk. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*,

- 4 (2), hlm. 213-224.
- Sri Narwanti. (2014). Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Tarigan, Hendri Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Muhammad, M. Ridha Anwari, Istiqamah. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu-lagu Anak sebagai Media Pembelajaran BIPA. Vol 6 No 2: Stilistika. DOI: <https://doi.org/10.33654/sti.v6i2.1603>